

BUDAYA TARIAN LEDO HAWU DI SABU RAIJUA, NUSA TENGGARA TIMUR

Yulyanti Djo Day

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Email: yulyantidjoday2003@mail.com

Abstract

Humans as cultural beings include the notion that humans create culture, and that culture provides guidance in human life and behavior. Culture is how people react to the world and their social environment. Budisantoso (1990) suggests that Culture can be used by a strong society to promote social order, maintain the existence of group life, and have rules and norms according to the characteristics of each society. Furthermore, cultural values and customs in the form of culture with man-made symbols are then transformed into art in the form of movements that symbolize something like a way of life.

Keywords: culture, dance, Ledo Hawu

Abstrak

Manusia sebagai makhluk budaya mencakup pengertian bahwa manusia menciptakan budaya dan bahwa budaya memberikan pedoman dalam kehidupan dan perilaku manusia. Budaya adalah bagaimana orang bereaksi terhadap dunia dan lingkungan sosialnya. Budisantoso (1990) mengemukakan bahwa Kebudayaan dapat digunakan oleh suatu masyarakat yang kokoh untuk memajukan ketertiban sosial, memelihara eksistensi kehidupan kelompok, serta memiliki aturan dan norma sesuai dengan karakteristik masyarakat masing-masing. Selanjutnya nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang berupa budaya dengan lambang-lambang buatan manusia kemudian ditransformasikan menjadi seni berupa gerak-gerak yang melambangkan sesuatu seperti pandangan hidup.

Kata kunci: budaya, tarian, Ledo Hawu

PENDAHULUAN

Suku Sabu memiliki budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari nenek moyang mereka, yang harus dipelajari, dikembangkan dan dilestarikan. Budaya ini, jika dipelajari dengan baik, akan menemukan nilai-nilai kualitas hidup yang dapat menopang pembangunan bangsa. Selanjutnya, perlindungan nilai-nilai kebangsaan Indonesia dapat menjadi aset daerah dan nasional untuk meningkatkan daya tarik wisatawan domestik dan mancanegara. Tari Ledo Hawu merupakan salah satu tarian khas budaya masyarakat Sabu, ini juga merupakan tarian untuk acara adat atau keagamaan dengan fungsi bimbingan spiritual dan dukungan bagi keluarga almarhum. Meski salah satu tariannya sudah cukup tua, namun tetap eksis. Dalam perkembangannya, tarian ini tidak hanya dipentaskan dalam upacara adat tetapi juga digunakan untuk menjamu tamu penting, pesta dan pertunjukan budaya. Hal ini sebagai upaya melestarikan tradisi dan budaya daerah Sabu. Tari Ledo Hawu merupakan tarian tradisional sakral masyarakat adat Sabu Raijua, membawa arwah orang yang sudah meninggal ke tempat kedamaian dan keabadian (surga/nirwana). Beberapa orang pernah melihat tarian ini melakukan gerakan menghunus pedang yang terhunus dan juga



diiringi gong, kendang, dan syair-syair suci para pujangga. Tarian ini juga ditarikan oleh pasangan secara bergantian, inilah saatnya untuk menampilkan benda-benda pusaka seperti kalung emas, anting dan ikat pinggang, gelang gading dan kain tenun ikat terbaik.

Perkembangan Tarian Ledo Hawu awalnya tercatat ketika seseorang bertemu dengan makhluk laut yang dikenal sebagai kaehuti (sejenis cumi-cumi). Kaehuti adalah binatang laut yang disucikan, jika tidak ada ritual selain tari Ledo Hawu maka keluarga akan direpotkan berupa penyakit (Robert R. Kaho 1992: 4). Di masa lalu, Beksan dilakukan sebagai ritual kematian untuk individu tertentu seperti pejabat, kepala adat dan kepala suku. Karena dianggap sebagai tarian sakral, maka hanya dilakukan oleh penari dari suku tertentu, yang menempati posisi tertinggi dalam masyarakat Sabu. Tarian Ledo Hawu terdiri dari beberapa gerakan, dimulai dengan gerakan lambat untuk melindungi arena dari roh jahat (Launada), dilanjutkan dengan gerakan lincah (Gigi), dilanjutkan dengan gerakan antara keduanya. penari (Gigi). Pej'uru) dan diakhiri dengan kembalinya Launada. Tarian Ledo Hawu yang lama dibawakan hanya oleh para bangsawan dan bangsawan, sehingga tarian ini dapat dibawakan oleh semua orang seiring dengan perkembangan, khususnya pada masyarakat Sabu, dan tarian ini juga digunakan untuk salam penting. Tamu, untuk merayakan 17 Agustus dan dipentaskan di sekolah-sekolah pada acara seni. Tarian Ledo Hawu kali ini juga dimaksudkan untuk menghibur anggota keluarga yang meninggal agar tidak terlupakan dalam duka. Tarian Ledo Hawu sering diiringi oleh musik tradisional seperti gong dan kendang. Di antara alat musik, gong biasanya terdiri dari beberapa gong yang dipukul secara bergantian untuk menciptakan timbre yang indah. Sampai gendang dipukul, lengkapi suara gong untuk menciptakan paduan irama musik yang mudah didengar. Latihan ini dilakukan di atas matras, tidak langsung di lantai. Hawkins (1990:2) mengatakan: "Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang ditransformasikan oleh imajinasi dan dibentuk oleh gerakan simbolis, dan sekaligus ekspresi Sang Pencipta dan gerakan bagian-bagian tubuh yang selaras dengan musik atau gamelan diatur dengan irama sesuai dengan tujuan tarian.

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian dapat didefinisikan sebagai metode ilmiah untuk memperoleh data yang valid untuk menemukan, mengembangkan, dan menunjukkan pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah, Sugiyono (2015: 6). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan setiap objek. Penelitian deskriptif umumnya dilakukan dengan tujuan utama menjelaskan secara sistematis fakta dan karakteristik objek penelitian serta jenis metode yang digunakan dalam penelitian, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

PEMBAHASAN

Asal Usul Tari Ledo Hawu

Asal usul tari ledo hawu tidak sepenuhnya diketahui dan kapan diciptakan. Ketua adat mengklaim bahwa tarian ledo hawu ada dari generasi putra doheleo yang dibunuh oleh putranya djiradohe, diikuti dengan upacara tradisional yang disebut tao leo dappi yang dibawakan dengan tarian ledo hawu.

Robert Riwo Kaho, 2000. Orang Sabu dan Budaya Sabu Panitia Sidang Sinode menyatakan bahwa: Tari ledo hawu adalah tarian tradisional yang disakralkan masyarakat adat Sabu Raijua untuk mengiringi arwah manusia yang telah meninggal dalam damai. dan tempat yang kekal (surga). /nirwana). Beberapa orang yang menari tarian ini melakukan gerakan-gerakan dengan pedang terhunus, diiringi gong dan kendang serta syair-syair suci para pujangga. Tarian ini juga ditarikan untuk menunjukkan cinderamata seperti rantai emas, anting dan ikat pinggang, gelang gading dan kain tenun ikat halus. Seorang pria dengan pedang (hemala) menunjukkan caranya bermain dengan pedang dan mencoba untuk mengesankan wanita yang bergerak sangat lambat dengan gerakan tangan yang anggun. Wanita bisa berhenti menari kapan pun mereka mau. Selama wanita menari, pria harus selalu menari dan ini bisa memakan waktu 30 menit atau lebih.

Dalam kisah kekalahan, ayah, istri dan anak-anak akan tinggal di Rote Ndao. Konon suatu saat muncul pemikiran baru di benak sang ayah bahwa anaknya bisa menikah dan punya anak. Melalui pemikiran di benak ayahnya, putranya berangkat ke pulau Timor sesuai permintaan, menggunakan perahu yang dibangun ayahnya. Akhirnya mereka sampai di pulau Timor dan Kire Oli (nama anak laki-laki) disambut oleh orang Timor dengan tarian yang menakutkan karena mereka mengira Kire Oli berasal dari surga. karena setahunya, dunia ini hanya pulau Timor, tidak ada pulau lain.

Sesuai amanat ayahnya dan setelah Kire Oli melihat tariannya, dia merasa tidak memiliki pasangan yang cocok untuk tinggal di tempat lain, misalnya pulau Sumba, dan sebelum berangkat ke Sumba dia menyebut tempat ini di pulau Timor adalah kotamadya baru Rai Timo. ada sebuah rumah bernama kupang. Dia pindah dari pulau Timor Kire Oli ke pulau Sumba dan sesampainya di Sumba dia disambut dengan tarian Sumba yang juga merasa tidak ada penari yang cocok untuk menjadi pasangan hidupnya, dari sini Kire Oli pergi ke tempat lain juga. untuk mencari pasangan hidup dan sebelum berangkat, Kire Oli pun memberi nama kebihu rai wa, berkat itu hingga kini masih dikenal dengan Pulau Sumba.

Jadi Kire Oli pergi ke Pulau Sabu dan sesampainya di Sabu orang mengira Kire Oli berasal dari surga sehingga semua orang mengundangnya untuk menyapa Kire Oli dengan tarian Ledo Hawu sementara Kire Oli menonton. penari tidak lagi memiliki wanita yang cocok untuk pasangan hidupnya. Maka Kire Oli pun bertanya kepada masyarakat sekitar "apakah hanya dia yang ada di sabu?" Salah satu dari mereka menjawab "ada (satu) wanita lain yang belum datang", setelah itu Kire Oli diundang untuk membawanya. wanita, meskipun usia wanita tersebut masih kecil, dia berusia 6 (enam) tahun dan namanya Hemado Lena. Dengan kedatangan Hemado, Lena diundang untuk menari, sehingga Kire Oli menjadi



tertarik dengan pertunjukan tari Hemado Lena, dan Kire Oli menemukan dirinya sangat cocok untuk istrinya dan dengan persetujuan keluarga wanita yang dinikahnya, tetapi Hemado Lena. Seorang kakek bernama Ei Kepakka mengirim pesan kepada Kire Oli yang mengatakan: "Bahkan jika kalian sudah menikah, kamu tidak dapat mengambil Hemado Lena, karena dia masih muda dan masih belum bisa bekerja menenun, izinkan saya mengajarnya menenun dalam selang waktu selama sembilan (9) tahun."

Menerima kesepakatan antara kedua belah pihak, Kire Oli kembali ke Rote Ndao dan sesampainya di Ndao menceritakan kepada ayahnya kisah perjalanannya mencari pasangan hidup yang menemukan pasangan hidup dan menikah namun gagal. tidak membawa pasangan hidup (suami) karena istrinya masih muda yaitu usia 6 (enam) tahun dan masih belum bisa bekerja menenun, dan menurut kontrak Kire Oli harus menunggu jeda 9 (sembilan) tahun kerja membawanya.

Singkat cerita, setelah 9 (sembilan) tahun, Kire Oli datang ke Pulau Sabu untuk membawa Hemado Lena. Sebelum Kire Oli pergi ke Ndao, setelah mendengar kabar tersebut, salah satu wanita dari pulau Sabu cemburu pada Hemado Lena karena menikahi Kire Oli karena dia juga menyukai Kire Oli, tetapi kenyataannya wanita itu berbeda dari yang lain. adalah setengah dewa. Konon sebelum Kire Oli tiba di pulau Sabu, di dalam hutan ada seekor kera yang bernama "djami kelara" dan kera ini diikat oleh Pak Hemado Lena, kera setengah dewa yang bisa berubah wujud menjadi manusia.

Singkat cerita, Kire Oli datang untuk mendapatkan Hemado Lena sesuai kesepakatan, dan kemudian wanita setengah dewa monyet mengubah bentuk wajahnya menjadi Hemado Lena ketika Hemado Lena yang asli kurus seperti kelapa oleh perempuan setengah dewa tadi. Agar Hemado Lena yang asli tidak dikenal oleh Kire Oli, orang tuanya bahkan masyarakat setempat.

Mengabaikan hal ini, Kire Oli membawa pasangan hidupnya yang berbentuk setengah dewa di atas perahu bersama dengan Hemado Lena yang asli ke Ndao, sedangkan Hemado Lena yang asli juga dikirim sebagai banni ngalai (pengantin). Sekembalinya ke Ndao, ayah Kire Oli menyambutnya dengan tata cara tradisional, menyiapkan piring berisi 2 (dua) baris yang ditaruh di tanah, 1 (satu) untuk wanita dan 1 (satu). untuk pria agar kedua mempelai bisa berjalan-jalan sambil duduk di atas piring. Jadi mereka berjalan di sekitar papan, tetapi anehnya papan yang diinjak Hemado Lena ketika dia berbalik dari monyet telah rusak, sedangkan papan yang diinjak Hemado Lena yang asli tidak patah.

Setelah melihat kejadian itu, ayah Kire Oli terkejut "karena piring yang diinjak oleh Hemado Lena menantunya, pecah, apa yang sebenarnya terjadi?" Setelah sekian lama, pada suatu malam, ayah Kire Oli bermimpi bahwa piring yang diinjaknya bukanlah Hemado Lena yang asli karena dia telah bertransformasi dari seekor monyet dengan wajah yang sama dengan Hemado Lena yang asli, sedangkan Hemado Lena yang asli memiliki tubuh yang kurus.

Singkat cerita, rahasia kejadian itu terungkap dan diketahui bahwa Hemado Lena yang digunakan sebagai kteri ternyata adalah personifikasi dari monyet setengah dewa, sedangkan

Hemado Lena yang asli adalah teman mempelai wanita. Mengetahui hal tersebut, Kire Oli murka dan hendak membawa kera yang mirip istrinya ke pulau Sabu untuk dibunuh, maka ia pun pergi ke Sabu bersama Hemado Lena yang asli. Setibanya di pulau Sabu, ia langsung membunuh kera jelmaan itu, setelah membunuh Hemado Lena yang asli yang kurus sebelum kembali normal, lalu istrinya kembali ke Rote Ndao.

Jika dilihat dari cerita, alur tersebut digunakan oleh masyarakat Sabu sebagai tarian tradisional ledo hawu berdasarkan cerita pernikahan Kire Oli dengan Hemado Lena. Jika dilihat pada tari ledo hawu terdapat tarian paralel antara laki-laki dan perempuan yang mengungkapkan kisah orang tua Kire Ola menyambut pengantin baru, maka dalam tari ledo hawu juga terdapat penari yang memegang parang yang mengungkapkan sejarah. Dari pembunuhan dewa yang berupa kera dan kayu bakar, tarian ledo merupakan salah satu tarian kegembiraan dan golok yang terkenal di masyarakat Sabu. Tarian ini juga dilakukan untuk menghibur mereka yang membutuhkan dan untuk menyambut tamu kehormatan.

Gerak Tari

Menurut Bida, T. Cornelia Medo Ludji dan Robert R. Riwo Kaho (1992: 14-15) menemukan bahwa ada 4 gerak dominan baik laki-laki maupun perempuan dalam tarian Ledo Hawu, yaitu: Gerakan tarian laki-laki adalah; Edde, gedhe, Gigi, dan peju'ru.

Pentingnya Tarian Ledo Hawu

Pentingnya tarian ledo hawu merupakan bagian dari upacara kematian bagi sebagian kalangan. Bagi penduduk Sabu, tarian ledo hawu dipentaskan untuk menjauhkan diri dari roh jahat (menolak bala) dan mengantarkan arwah ke tempat peristirahatan abadi mereka. Selain itu, tarian Ledo Hawu juga dimaksudkan untuk menghibur keluarga yang berduka agar tidak diliputi kesedihan.

Tujuan Tarian Ledo Hawu

Tujuan pentasan tarian ledo hawu ini tidak lain untuk mengusir arwah yang dipercaya mengganggu perjalanan arwah orang yang sudah meninggal untuk menghadap penciptanya. Dengan adanya tarian ledo hawu ini dipercaya bahwa arwah atau makhluk halus yang selalu dekat dengan orang mati segera menjauh dari kematian.

PENUTUP

Tarian Ledo Hawu merupakan salah satu tarian khas budaya masyarakat metamfetamin, yang digagas untuk upacara adat dan keagamaan yang menjadi pedoman jiwa dan raga, menolak menafkahi keluarga yang ditinggalkan. Tari Ledo hawu yang dahulu hanya dibawakan oleh kalangan bangsawan dan bangsawan, saat ini tarian ini dapat dibawakan oleh semua kalangan khususnya masyarakat shabu, dan tarian ini juga digunakan untuk menyambut tamu penting pada saat perayaan 17 Agustus. dan diadakan di sekolah – sekolah dalam acara kesenian. Tarian ledo hawu memiliki makna yang terbagi menjadi tiga



bagian, yaitu: gerakan edde merupakan lambang keceriaan lepas dari roh jahat, gerak gigi merupakan tanda kegembiraan karena berhasil mengusir setan atau roh jahat. . dan gerakan peju'ru adalah gerakan memotong roh jahat atau setan. Dan tujuan dari ledo hawu adalah untuk mengusir roh jahat yang mengganggu kehidupan manusia arwah.

DAFTAR PUSTAKA

Budisantoso, Kebudayaan Masyarakat.1990

Kaho R, Robert. Perkembangan Tarian Ledo Hawu.1992,4

Hawkins. Pengertian Seni Tari.1990, 2

Sugiyono.Metode Penelitian pendidikan. Bandung,2015, 6

Kaho riwu, Robert.Orang Sabu Dan Budaya Panitia Sidang Majelis Sinode, 2000

R. Kaho, dkk.Gerak Tarian Ledo Hawu.1992